SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 1 (2025): 253-265, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.12118
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN KOGNISI SOSIAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA SMP

Sugiantoro[1], Yuni Suprapto[2], Ali Imron[3]

[1,3]Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban, Indonesia
sugiantoro@unesa.ac.id[1], asuprapto666@gmail.com[2] , aliimron@unesa.ac.id[4]

ABSTRACT

Education in the 21st century necessitates the cultivation of capabilities that integrate cognitive abilities, social skills, and character development. In the context of accelerating globalisation, local wisdom values are progressively marginalised, despite their crucial influence on the formation of students' identity, social empathy, and tolerance. This project seeks to create and evaluate the efficacy of a Social Studies (IPS) learning model grounded in local knowledge, referred to as the Social Cognition Construction Model Based on Local knowledge. The study utilised a Research and Development (R&D) methodology, adhering to the phases of the Borg & Gall development model, which include needs analysis, model design, expert validation, limited trials, and extensive implementation. Data were gathered by observation, questionnaires, and tests, then analysed employing both descriptive quantitative and qualitative methodologies. The findings demonstrate that the Social Cognition Construction Model Based on Local Wisdom is both valid and practicable, as per evaluations from experts and practitioners. Both the limited and extended trials evidenced the model's efficacy in improving five critical dimensions of learning: cognitive abilities (from 54.64 to 77.16), learning observation / observation of student engagement (from 89.25 to 96.00), learning motivation (from 79.06 to 94.12), social attitudes (from 64.64 to 92.02), and nurturant effect (from 81.20 to 92.65). In conclusion, the Social Cognition Construction Model Based on Local Wisdom significantly enhances Social Studies learning outcomes and promotes the development of student character that values local traditions, cultivates social empathy, and encourages harmonious social interactions.

Keywords: local wisdom, social cognition, social studies learning, social attitudes.

ABSTRAK

Pendidikan di abad ke-21 mengharuskan pengembangan kemampuan yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter. Dalam konteks globalisasi yang semakin cepat, nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan, meskipun pengaruhnya yang krusial terhadap pembentukan identitas, empati sosial, dan toleransi siswa. Proyek ini berupaya untuk membuat dan mengevaluasi kemanjuran model pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) yang didasarkan pada pengetahuan lokal, yang disebut sebagai Model Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Pengetahuan Lokal. Penelitian ini menggunakan metodologi *Research and Development* (R&D), yang mengikuti fase-fase model pengembangan Borg & Gall, yang meliputi analisis kebutuhan, desain model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan implementasi ekstensif. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan tes, kemudian dianalisis menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa Model Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Kearifan Lokal valid dan praktis, sesuai dengan

evaluasi dari para ahli dan praktisi. Baik uji coba terbatas maupun yang diperpanjang membuktikan kemanjuran model dalam meningkatkan lima dimensi penting pembelajaran: kemampuan kognitif (dari 54,64 menjadi 77,16), observasi pembelajaran / observasi keterlibatan siswa (dari 89,25 menjadi 96,00), motivasi pembelajaran (dari 79,06 menjadi 94,12), sikap sosial (dari 64,64 menjadi 92,02), dan *nurturant effect* (dari 81,20 menjadi 92,65). Sebagai kesimpulan, Model Konstruksi Kognisi Sosial Berbasis Kearifan Lokal secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran IPS dan mendorong pengembangan karakter siswa yang menghargai tradisi lokal, menumbuhkan empati sosial, dan mendorong interaksi sosial yang harmonis.

Kata Kunci: kearifan lokal, kognisi sosial, pembelajaran IPS, sikap sosial.

PENDAHULUAN

Di era abad ke-21, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dan karakter secara holistik agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, muncul kekhawatiran atas lunturnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan generasi muda. Padahal, kearifan lokal merupakan sumber nilai budaya yang dapat memperkuat identitas, solidaritas, serta empati sosial siswa (Azizah et al., 2022; Sugiantoro et al., 2022; Zuhdi, 2020). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kearifan lokal dapat diangkat sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan, karena berakar pada kehidupan nyata siswa dan mencerminkan dinamika sosial di lingkungan mereka sendiri.

Kognisi sosial mengacu pada kemampuan individu dalam memahami orang lain, merespons secara tepat terhadap lingkungan sosial, dan mengembangkan keterampilan berinteraksi secara harmonis (Anggraini et al., 2017; Taylor et al., 2009). Sementara itu, sikap sosial mencerminkan kecenderungan siswa dalam bertingkah laku yang mencerminkan nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Pembelajaran yang mengakomodasi konteks budaya lokal diyakini mampu memperkuat kedua aspek tersebut, karena siswa tidak hanya belajar konsep secara abstrak, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman sosial dan budaya yang nyata.

Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada hafalan dan kurang menyentuh realitas sosial-budaya lokal siswa (Kahfi et al., 2021). Hal ini menyebabkan lemahnya keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar, serta terbatasnya pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang kontekstual (Siriat & Nurbayani, 2018; Wulandari & Maftuh, 2016). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman

kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan karakter melalui pemanfaatan kearifan local (Widyanti, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas suatu model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dinamakan Model Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Kearifan Lokal (KKSbKL). Model ini dirancang guna mengoptimalkan pengembangan kognisi sosial dan sikap sosial peserta didik melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Urgensi pengembangan model ini didasarkan pada kecenderungan pendekatan pembelajaran IPS konvensional yang dominan berfokus pada aspek kognitif secara abstrak dan kurang mempertimbangkan konteks kehidupan sosial nyata siswa. Hal tersebut menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran dalam membentuk pemahaman dan sikap sosial peserta didik secara komprehensif. Dalam konteks ini, Model KKSbKL menawarkan kebaruan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan, autentik, dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa, sehingga berpotensi memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya yang mereka hadapi. Kebaruan model ini juga terletak pada penerapan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui eksplorasi, refleksi, dan konstruksi makna terhadap nilai-nilai budaya lokal, siswa diarahkan untuk membangun pemahaman sosial secara mandiri sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Dengan demikian, penerapan Model KKSbKL diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara akademik, tetapi juga mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki kecakapan sosial, berkarakter kuat, serta memiliki penghargaan terhadap warisan budaya lokal dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian dan Pengembangan (R&D) yang memanfaatkan model pengembangan yang berasal dari Borg & Gall, yang disederhanakan menjadi lima tahap utama: (1) studi pendahuluan dan penilaian kebutuhan; (2) perencanaan dan pengembangan model awal; (3) validasi dan revisi ahli; (4) uji coba terbatas *(limited trial)* ; dan (5) pengujian lapangan dan implementasi (Borg & Gall, 1983; Kusmana et al., 2020). Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan produk

berupa model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan efektif untuk membangun kognisi sosial dan sikap sosial siswa SMP.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di empat SMP di Kabupaten Sidoarjo, yaitu SMP YS, SMP AL, SMP PG, dan SMP AM. Pemilihan sekolah didasarkan pada pertimbangan variasi karakteristik sekolah dan geografis yang merepresentasikan konteks sosial masyarakat Sidoarjo. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII dan guru IPS.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta tes. Instrument yang digunakan meliputi:

1) Angket kebutuhan dan persepsi guru serta siswa terkait pembelajaran IPS dan potensi integrasi kearifan lokal.
2) Pedoman wawancara untuk menggali nilai-nilai lokal dan persepsi terhadap pembelajaran kontekstual.
3) Lembar validasi ahli untuk menilai kelayakan model pembelajaran.
4) Tes kognisi sosial untuk mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman sosial siswa.
5) Angket sikap sosial menggunakan skala Likert untuk menilai dimensi empati, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.
6) Observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk melihat kepraktisan dan respons siswa saat model diterapkan.

Instrumen penelitian divalidasi terlebih dahulu oleh para ahli untuk menjamin validitas isi, dan diuji coba dalam skala terbatas guna menjamin reliabilitasnya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji t dan gain score untuk mengetahui efektivitas model terhadap peningkatan kognisi dan sikap sosial siswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui teknik analisis tematik terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan pengembangan model dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui kelemahan model pembelajaran yang selama ini digunakan.
2. Perancangan model awal mencakup penentuan sintaks pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivistik dan kontekstual.

3. Validasi ahli dilakukan oleh tiga pakar, yaitu ahli akademisi (dosen IPS) dan praktisi (Guru IPS). Selanjutnya, revisi dilakukan berdasarkan masukan.
4. Uji coba terbatas diterapkan di satu sekolah (SMP PG) untuk menilai kepraktisan dan keterlaksanaan model.
5. Uji coba luas dan implementasi dilakukan di tiga sekolah lainnya untuk melihat efektivitas model terhadap peningkatan kognisi sosial dan sikap sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Namun, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual sering kali membuat siswa kesulitan memahami materi secara mendalam, serta kurang termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan. Menanggapi persoalan tersebut, penelitian ini menghasilkan dan mengembangkan suatu model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dinamakan Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Kearifan Lokal (KKSbKL)

Model KKSbKL merupakan hasil akhir dari rangkaian pengembangan dan revisi model yang telah diuji efektivitasnya melalui tahapan validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba komprehensif di beberapa SMP di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi IPS dan sekaligus memperkuat sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model ini secara umum layak digunakan, khususnya dalam materi IPS tentang *peran dan fungsi keragaman budaya*. Lima akademisi (IK, SH, NS, PP, KS) dan lima praktisi (AN, HJ, YS, TS, AP) terlibat dalam proses evaluasi ini.

Sebagian besar penilai menyatakan bahwa model sangat baik dan siap diuji coba lebih lanjut. Namun, terdapat beberapa catatan perbaikan dari sebagian penilai, seperti perbaikan aspek kebahasaan, penyajian visual, dan konsistensi istilah. Secara keseluruhan, model ini dinyatakan layak diterapkan dalam pembelajaran IPS dengan beberapa penyempurnaan minor.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Penilaian Ahli (Akademisi

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian				
		IK	SH	NS	PP	KS

1	Rasional Model	4	4	4	4	4
2	Tujuan	4	4	4	3	4
3	Prinsip Dasar	4	4	4	4	4
4	Dampak Intruksional	4	3	4	4	4
5	Dampak Pengiring	4	4	4	3	4
6	Sintaks	4	4	4	4	4
7	Evaluasi	4	4	4	4	4
8	Kelayakan Isi	4	4	4*	4	4
9	Kebahasaan	3	4	3*	4	4
10	Penyajian	3	4	4*	4	4

Keterangan: *)Perlu Perbaikan Sumber: data diolah

Sebagian besar akademisi, yakni IK, SH, PP, dan KS, menilai bahwa model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sangat baik dan layak digunakan tanpa perlu perbaikan, baik dalam uji coba skala terbatas maupun luas. Namun, satu akademisi, NS, memberikan penilaian bahwa model ini baik namun perlu penyempurnaan sebelum digunakan.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Penilaian Ahli (Praktisi)

No.	**Aspek yang Dinilai**	**Hasil Penilaian**				
		AN	**HJ**	**YS**	**TS**	**AP**
1	Rasional Model	4	3	3	3	4
2	Tujuan	4	4	4	3	4
3	Prinsip Dasar	4	4	4	4	4
4	Dampak Intruksional	4	4	4	4	4
5	Dampak Pengiring	4	4	4	4	4
6	Sintaks	4	4	4	4	4
7	Evaluasi	4	3	3	4	4
8	Kelayakan Isi	4	4	4	4	4
9	Kebahasaan	4	3*	3*	3*	4
10	Penyajian	4	4*	4	4	4

Keterangan: *)Perlu Perbaikan Sumber: data diolah

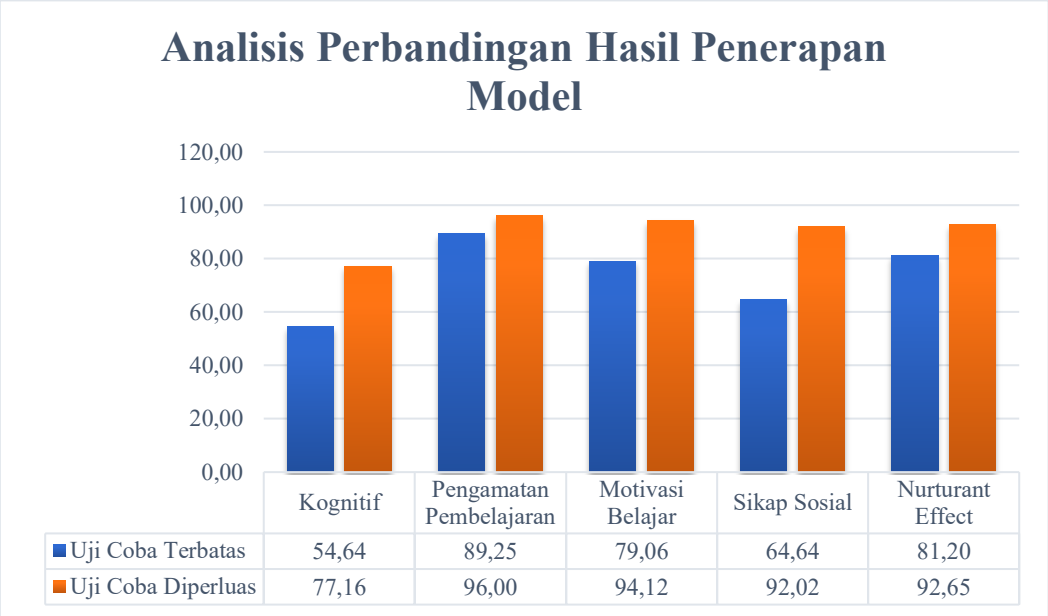
Berdasarkan evaluasi lima praktisi, model konstruksi kognitif sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dinilai sangat efektif dan tepat untuk diterapkan dalam pendidikan IPS, serta dapat diterapkan pada uji coba skala kecil dan luas.

Ciri utama dari model KKSbKL terletak pada pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi kearifan lokal dalam setiap tahap proses belajar. Guru didorong untuk menyajikan berbagai contoh kebudayaan lokal yang autentik, relevan, dan menarik minat siswa seperti tradisi gotong royong, kegiatan sedekah bumi, kesenian ludruk, serta nilai-nilai luhur masyarakat nelayan dan petani di Sidoarjo. Penyajian yang kontekstual

dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa, memperkuat makna pembelajaran, serta mendorong terjadinya proses reflektif dan internalisasi nilai-nilai sosial.

Sintaks model KKSbKL terdiri dari lima tahapan utama: (1) Orientasi budaya lokal; (2) Analisis sosial; (3) Refleksi kritis; (4) Internaliasi nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) Aksi sosial. Kelima tahapan ini secara sistematis dirancang untuk membangun konstruksi pemahaman siswa terhadap masalah sosial dan budaya di lingkungannya, serta menanamkan sikap seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama.

Efektivitas model ini ditunjukkan melalui peningkatan signifikan skor kognisi sosial dan sikap sosial siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, guru dan siswa memberikan respon positif terhadap kepraktisan dan kemudahan penerapan model ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari.



	Kognitif	Pengamatan Pembelajaran	Motivasi Belajar	Sikap Sosial	Nurturant Effect
Uji Coba Terbatas	54,64	89,25	79,06	64,64	81,20
Uji Coba Diperluas	77,16	96,00	94,12	92,02	92,65

Gambar 1 Grafik Perbandingan Hasil Penerapan Model

Pada Grafik 1 membandingkan kemampuan kognitif siswa setelah penerapan model pada uji coba terbatas melalui uji kinerja 1, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa pada uji coba diperluas. Skor rata-rata kemampuan kognitif siswa pada uji coba terbatas adalah 54,64 (kategori Cukup Baik), sementara pada uji coba diperluas dengan tes yang serupa pada uji kinerja sebelumnya menghasilakn skor 77,16 (kategori Baik). Terlebih lagi pada uji coba terbatas mayoritas siswa (57,14%) berada pada kategori kurang baik dalam hal kemampuan kongitif.

Sedangkan pada uji coba diperluas mayoritas siswa (65,60%) berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata maupun dari jumlah siswa setelah penerapan model konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi lapangan pembelajaran. Data observasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata, dengan uji coba terbatas mencapai 89,25 dan uji coba yang diperluas mencapai 96,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran.

Selanjutnya pada aspek motivasi belajar juga menunjukkan adanya peningkatan pada skor rata-rata yang diperoleh dari respon angket motivasi belajar siswa pada uji coba I memperoleh skor rata-rata sebesar 79,06 dan uji coba diperluas memperoleh skor rata-rata sebesar 94,12. Pada respon sikap sosial juga menunjukkan adanya peningkatan antara lain pada uji coba I memperoleh skor rata-rata sebesar 64,64 dan pada uji coba diperluas memperoleh skor sebesar 92,02. Dampak penyerta *(nurturant effect)* penerapan model konstruksi kognisi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal juga menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan skor rata-rata sebesar 81,20 pada uji coba terbatas dan 92,65 pada uji coba diperluas.

Dampak dari penerapan model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal diukur dengan melihat selisih hasil rata-rata yang diperoleh pada uji coba terbatas dan diperluas. Peningkatan secara signifikan berada pada variabel sikap sosial sebesar 27,38%. Selanjutnya kemampuan kognitif siswa mengalami peningkatan sebesar 21,52%, dan motivasi belajar (15,06) serta pengamatan pembelajaran sebesar 6,75%. Sedangkan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari penerapan model adalah 11,45%

Perbandingan nilai rata-rata capaian pembelajaran pada uji coba terbatas dan uji coba diperluas menunjukkan bahwa penerapan model konstruksi kognitif sosial berbasis nilai kearifan lokal dalam pendidikan IPS dapat memberikan hasil yang lebih baik membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan berkorelasi terhadap motivasi belajar dan penguatan sikap sosial siswa sebagai wujud atribusi yang baik dari siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil dari dampak pengiring (*nurturant effect*) yang diperoleh setelah penerapan model.

Dengan demikian, model KKSbKL menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas sosial siswa melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Model ini layak untuk diimplementasikan secara luas dan direkomendasikan untuk

pengembangan kurikulum berbasis budaya sebagai wujud konkret dari pendidikan karakter bangsa.

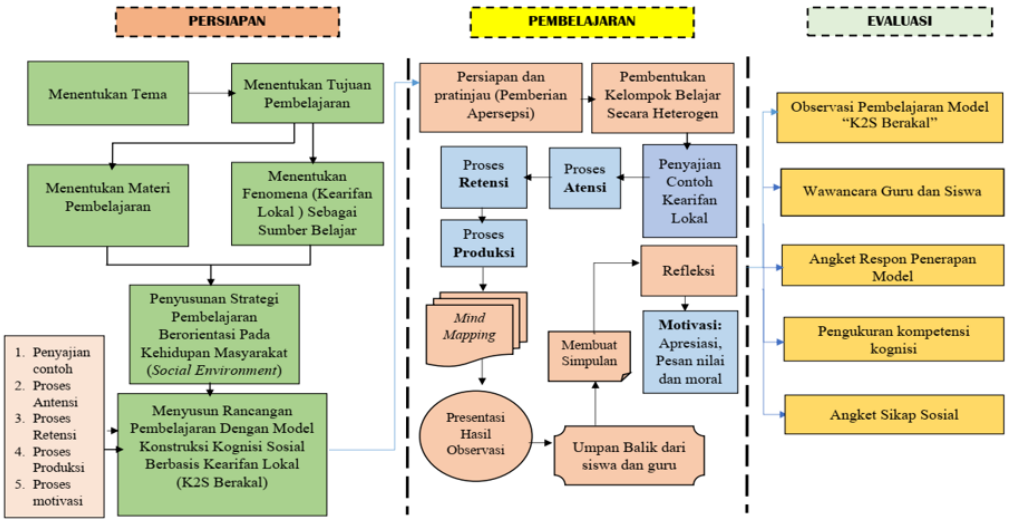
Pembahasan

Model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dikembangkan berdasarkan prinsip observation learning pada teori belajar sosial/kognisi sosial (Bandura, 1999; Baron & Byrne, 2005; Marhayati et al., 2020; Schunk & DiBenedetto, 2020; Utari & Senen, 2018) dan karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan tingkat pembelajaran siswa (Hasni & Said, 2020).

Prinsip-prinsip pembelajaran kognisi sosial yang dirumuskan dalam model ini adalah prinsip-prinsip penyajian contoh, perhatian, retensi, produksi, motivasi, kepercayaan diri(Masita, 2018; Suryaningrum, 2015; Taylor et al., 2009). Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang selama ini terlalu luas untuk dipahami oleh siswa SMP sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi materi dengan baik. Oleh karena itu, model ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran IPS tentang peran dan fungsi kebudayaan. Permasalahan yang muncul adalah guru belum memadukan materi dengan kehidupan sosial nyata siswa/pembelajaran kontekstual dalam arti materi yang disampaikan belum memuat muatan kearifan lokal yang sesuai dengan daerahnya sehingga siswa memerlukan pemahaman yang lebih untuk memahaminya. Penguasaan materi yang disampaikan oleh guru.

Melalui prinsip menyajikan contoh, siswa dapat memahami peran dan fungsi budaya melalui kearifan lokal di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memudahkan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan prinsip perhatian, siswa dapat mendengarkan guru saat menjelaskan budaya lokal yang telah dicontohkan. Prinsip retensi (mengingatkan) artinya siswa menginternalisasikan pengetahuan yang diperoleh ketika membaca dan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari pengalaman melihat secara langsung. Prinsip produksi adalah siswa mengidentifikasi dan membuat pertanyaan kemudian menyusunnya dalam bentuk *mind mapping*. Prinsip motivasi diwujudkan dalam bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru atau siswa lain terkait dengan usaha yang dilakukan dan hasil yang telah diperoleh (Suryaningrum, 2015). Artinya dengan motivasi dan dorongan yang tepat siswa dapat

memperoleh pemahaman dan meningkatkan kemampuan kognitifnya. Sedangkan prinsip keyakinan diri berkaitan dengan rasa percaya diri akan kemampuan sendiri, hal ini terlihat ketika siswa mempresentasikan hasil identifikasinya dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa atau guru dengan penuh percaya diri. Rasa percaya diri merupakan salah satu hal penting yang harus ditumbuhkan agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempresentasikan karyanya. Semua prinsip tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar.



Gambar 2. Desain Model Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Kearifan Lokal

Rancangan awal atau desain model pembelajaran dalam penelitian ini disusun sebagai panduan pengembangan model yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan penguatan sikap sosial siswa. Pada tahap rancangan ini, peneliti mendesain model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal yang selanjutnya rancangan awal tersebut dirumuskan atau disempurnakan dalam bentuk rancangan hipotetik model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal

Dengan menggunakan bahan ajar yang bersumber pada kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna karena bersumber dari budaya lokal yang ada di daerah siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi materi berdasarkan pada tujuan pembelajaran selain itu melalui kearifan lokal memudahkan proses internalisasi nilai pada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu prinsip-prinsip kognisi sosial dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman (kognitif) siswa (Alwisol, 2006). Sumber belajar yang berasal dari

lingkungan sosial peserta didik (pembelajaran kontekstual) akan mingkatkan atensi siswa dan lebih mungkin diingat (internalisasi nilai) dan ditiru (implementasi nilai) dikemudian hari. Selain itu motivasi yang diberikan atas hasil produk (*mind mapping*) dapat meanmbah motivasi siswa serta meningkatkan keyakinan diri ketika siswa berhasil melakukannya dan mempresentasikannya dengan baik. Berdasarkan hasil uji coba, model konstruksi kognisi sosial berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS yang diterapkan dalam penelitian ini telah terbukti mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pemahaman pembelajaran IPS terkait materi peran dan fungsi budaya atau materi yang mempunyai cakupan yang luas dan mampu meningkatkan kompetensi kognitif dan penguatan sikap sosial siswa. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan penerapan model yang terbatas pada empat SMP di Kabupaten Sidoarjo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan konteks budaya yang berbeda. Durasi uji coba yang singkat juga membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Selain itu, pengukuran aspek afektif dan *nurturant effect* masih bergantung pada persepsi subjektif guru dan siswa. Penelitian ini juga belum secara khusus mengembangkan media pembelajaran pendukung model. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas konteks, memperpanjang durasi implementasi, serta melengkapi pendekatan kuantitatif dengan eksplorasi kualitatif dan pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model Konstruksi Kognisi Sosial berbasis Kearifan Lokal (KKSbKL) yang unik karena mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS secara sistematis dan kontekstual. Model ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial melalui eksplorasi langsung terhadap kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Validasi oleh lima akademisi dan lima praktisi menunjukkan bahwa model ini dinilai sangat layak digunakan, dengan beberapa masukan minor pada aspek kebahasaan dan penyajian visual. Hasil uji coba menunjukkan efektivitas model dalam meningkatkan aspek pembelajaran secara menyeluruh. Peningkatan paling menonjol tercatat pada aspek sikap sosial, dari 64,64 menjadi 92,02, menandakan penguatan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Selain itu, kemampuan kognitif siswa juga meningkat secara signifikan dari 54,64 menjadi 77,16. Keunikan Model KKSbKL terletak pada

pendekatannya yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya, menjadikannya tidak hanya relevan untuk diterapkan di Sidoarjo, tetapi juga berpotensi direplikasi di daerah lain dengan kekayaan budaya lokal yang berbeda. Model ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat karakter dan wawasan sosial siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2006). Konsep kognisi sosial - bandura. *Psikologi Kepribadian*.

Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Prosiding TEP & PDs*.

Azizah, P. I., Novriza, H., Dhewantoro, S., & Basyari, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS SMP di Indonesia. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(1).

Bandura, A. (1999). Albert Bandura and the Exercise of Self-Efficacy. *Journal of Cognitive Therapy*, *13*(2).

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial (edisi 10). *Jakarta: Erlangga*.

Borg, W. ., & Gall, M. . (1983). Educational research an introduction (4th ed.). *Longman Inc*.

Hasni, H., & Said, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP Nusantara Makassar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, *15*(1). https://doi.org/10.26858/supremasi.v15i1.13485

Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(1). https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636

Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of Folklore Teaching Materials Based on Local Wisdom as Character Education. *International Journal of Secondary Education*, *8*(3). https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14

Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *3*(2). https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7121

Masita, H. (2018). Proses Pembentukan Kognisi Sosial. In *Dosenpsikologi.com*. https://dosenpsikologi.com/proses-pembentukan-kognisi-sosial

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, *60*. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukkan Karakter Peserta Didik di Tanjungpinang-Kepri. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, *27*(2). https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185

Sugiantoro, Widodo, J., Masrukhi, M., & Sugeng priyanto, A. (2022). Integrating the value of local wisdom of the Sidoarjo community into social studies learning in junior high schools in Sidoarjo Regency , East Java , Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *43*(4), 815–824.

Suryaningrum, C. (2015). Model pembelajaran kognisi sosial untuk meningkatkan efikasi diri anak panti asuhan. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, *1971*, 978–979. http://mpsi.umm.ac.id/files/file/59-64 Cahyaning suryaningrum.pdf

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial [social psychology]. In *Jakarta: Kencana*. http://opac.lib.um.ac.id/oaipmh/../index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=10413

Utari, A., & Senen, S. H. (2018). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prestasi. *Sosial Science Education Journal*, *5*(1).

Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

Wulandari, C., & Maftuh, B. (2016). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS (Studi Kasus di Desa Sewan Kota Tangerang). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*(1), 1. https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3666

Zuhdi, S. (2020). Budaya Bahari Sebagai Modal Membangun Negara Maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian …*, *8*(2).